

**PENERAPAN MODEL *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS
VIII SMPN 5 CIANJUR TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

Yani Andriyani Gustina

Diterima Januari 2020	Disetujui Februari 2020	Dipublikasikan Maret 2020
-----------------------	-------------------------	---------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dan berdampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan metode penyisipan dan desain penelitian *quasi eksperimental design*. Instrumen utama yang digunakan adalah soal tes dan lembar observasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 5 Cianjur. Sebagai kelas eksperimen adalah kelas VIII H berjumlah 32 peserta didik dan kelas kontrol adalah kelas VIII I berjumlah 34 peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *collaborative learning* dapat mengefektifkan pembelajaran dengan sangat baik; adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* dengan peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung; kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *collaborative learning* lebih baik dari pada kemampuan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct Instruction*); adanya dampak yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan nilai korelasi 0.881 dan nilai signifikansi 0.000. Dengan demikian model pembelajaran *collaborative learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kelas terkait dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Kata Kunci: *model pembelajaran collaborative learning, kemampuan menulis teks eksplanasi, kemampuan berpikir kritis*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dewasa ini, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dan strategis, guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa kita dalam era dengan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan, karena setiap upaya peningkatan kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat tentang perlunya penyediaan SDM yang berkualitas. Guru dan peserta didik merupakan salah satu SDM yang perlu disiapkan untuk menghadapi perkembangan globalisasi dewasa ini, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kualitas SDM tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya, banyak negara menempatkan bidang pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan

bernegara. Sejalan dengan pendapat Daryanto (2017:20) pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa.

Menyadari kontribusi bidang pendidikan terhadap negara, pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh warganya untuk mengenyam pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan yang sudah berjalan adalah dengan perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum terbaru yang diterapkan dalam pendidikan Indonesia dikenal dengan Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara luas. Menurut pendapat Kurniasih (2014:7) Kurikulum 2013 ini merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan dari Kurikulum 2006 (KTSP) yang lebih menekankan pemikiran berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, salah satu aspek penilaian yang sangat ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah aspek keterampilan.

Menurut Tarigan (2013:1), dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut disebut juga sebagai catur tunggal keterampilan berbahasa, karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya. Keterampilan mendengarkan dan membaca, disebut kemampuan reseptif sedangkan keterampilan berbicara dan menulis,

disebut kemampuan produktif. Kemampuan reseptif dan produktif dalam kegiatan berbahasa merupakan dua sisi yang saling mendukung, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat dikuasai setelah menguasai keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:3) bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap memiliki kesulitan lebih dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya.

Kendatipun menulis disebut sebagai keterampilan yang rumit dan sulit dikuasai, tidak serta merta keterampilan ini diabaikan begitu saja. Sebaliknya, keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan tidak mengabaikan aspek keterampilan bahasa yang lain. Hal ini terkait dengan peran dan fungsi menulis dalam kehidupan manusia. Menurut pendapat Tarigan (2008:22) keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan. Menulis akan memudahkan para pelajar berpikir, menolong pelajar untuk dapat berpikir secara kritis, memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran. Selain itu keterampilan menulis juga berperan penting dalam pengembangan karier seseorang.

Keterampilan menulis berkaitan erat dengan keterampilan berpikir

kritis analitis. Tarigan (2008:22) menyebutkan, bahwa menulis adalah perwujudan dari aktivitas berpikir tingkat tinggi. Aktivitas berpikir tersebut mencakup kegiatan berpikir secara mendalam, menyeluruh, dan kritis, mulai dari mengkonsep, menuangkan, dan menghasilkan sesuatu dari apa yang ada dalam pikiran. Sejalan dengan pendapat tersebut dalam Tarigan (2008:1) dikemukakan juga bahwa dari keseluruhan proses berpikir tersebut akan tercipta suatu produk berupa tulisan. Semakin kritis seseorang dalam berpikir, semakin terampil dalam memproduksi tulisan.

Keterkaitan antara menulis dengan berpikir kritis mengisyaratkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis mestinya terintegrasi dengan pembelajaran berpikir kritis. Upaya tersebut perlu dilakukan oleh pendidik untuk mewujudkan dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami proses berpikir kritis-analitis dalam pembelajaran menulis. Dengan harapan, pembelajaran yang memberikan celah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dapat mendorong dan membantu peserta didik dalam menghasilkan tulisan-tulisan yang sistematis, logis, kritis, dan berkualitas.

Namun jika diteliti, fakta di lapangan memberikan gambaran bahwa pembelajaran menulis masih jauh dari harapan. Pembelajaran menulis selama ini berlangsung secara bersimpangan tanpa didasarkan pada pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah (2010: 148-149) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia selama ini terlampaui

berkonsentrasi pada pengembangan keempat aspek (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya diniatkan sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang mencakup sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasi teks-teks. Sebagai dampaknya, wacana yang dihasilkan peserta didik cenderung kosong atau tidak terkait dengan dunia otentik. Selain itu teks yang dihasilkan dari pembelajaran yang tidak didasarkan pada pengembangan keterampilan berpikir dan cenderung memiliki kualitas isi tulisan yang rendah.

Disisi lain, rendahnya menulis peserta didik juga disebabkan berbagai kendala yang ditemui dalam menulis oleh peserta didik itu sendiri. Sedangkan Zainurrahman (2013:206-223) mengemukakan kendala-kendala dalam menulis yang bersifat umum dan bersifat khusus. Kendala menulis yang bersifat umum diantaranya (a) kesulitan karena kekurangan materi; (b) kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan; (c) kesulitan strukturasi dan penyalarsan isi; dan (d) kesulitan memilih topik tulisan. Sedangkan kendala yang bersifat khusus meliputi: (a) kehilangan (*mood*) menulis karena kekurangan dan kehabisan ide, kesibukan dan fluktuasi psikologis; dan (b) *writers block*.

Permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis yang dikemukakan tersebut, juga dialami oleh peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Cianjur Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. Berdasarkan wawancara penulis dengan pengajar bidang studi bahasa Indonesiadisekolah tersebut, ditemukan fakta bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis berbagai jenis teks, terutama

teks eksplanasi yang terdapat dalam Standar Isi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kurikulum 2013 untuk kelas VIII, salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik adalah keterampilan menyusun teks eksplanasi yang tertuang dalam KD 4.10: menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Teks eksplanasi ini merupakan materi baru yang dibelajarkan di sekolah sehingga sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya menguasai materi yang berkaitan dengan teks eksplanasi. Hal itu dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dimana pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan peserta didik untuk mampu menyusun dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia, kegiatan membaca dan menulis diutamakan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran dan kedudukan bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia difungsikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Artinya bahasa Indonesia dijadikan sebagai sandaran dan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada pembelajaran berbasis teks (Tim kemendikbud, 2013:2). Pada pembelajaran berbasis teks, peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai jenis teks sesuai

dengan konteks, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan adanya penguasaan terhadap berbagai jenis teks, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, salah satu teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk kelas VIII yaitu teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi, teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai fenomena alam maupun sosial. Dalam teks eksplanasi terdapat struktur teks, struktur tersebut meliputi, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi (opsional). Sesuai dengan pendapat Priyatni, (2014: 82) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya. teks eksplanasi berasal dari pertanyaan penulis terkait “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena terjadi. Teks eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan proses pembentukan atau kegiatan yang terkait dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, atau budaya. Hal ini tentu saja menjadi kendala bagi peserta didik, karena untuk memahami fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan pemikiran yang kritis dan mendalam.

Berpikir kritis menurut Hidayati (2015:24) bisa dipandang sebagai proses yang melibatkan dua hal, yaitu kemampuan pemahaman dan kemampuan serta tanggung jawab intelektual untuk menggunakannya dalam rangka membentuk perilaku.

Betapa pentingnya peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis karena hal tersebut dapat terlihat dari hasil kualitas tulisan sehingga menunjukkan kecerdasan sipenulis itu sendiri. Namun rendahnya hasil tulisan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik masih belum dapat berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah dalam Hidayati (2015:24) mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia belum membuat pembelajar berpikir kritis. Padahal berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangunan masyarakat cerdas.

Adapun hasil wawancara dengan pendidik bidang studi bahasa Indonesia di SMPN 5, kesulitan yang dihadapi dalam menulis teks eksplanasi disebabkan oleh dua factor yaitu, factor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, di antaranya (a) kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran teks eksplanasi sehingga minat peserta didik dalam menulis teks eksplanasi masih kurang; (b) kesulitan menentukan topik tulisan; (c) kesulitan menuangkan ide dan gagasan kedalam tulisan teks eksplanasi yang sesuai dengan struktur, dan sistematika yang seharusnya; (d) peserta didik kurang memahami struktur dan kaidah dari teks eksplanasi; (e) tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks, sehingga teks yang dihasilkan tidak jelas dan tidak terarah; (f) rendahnya kemampuan berpikir kritis, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas.

Hal tersebut terlihat dari nilai praktik menulis teks eksplanasi yang diperoleh peserta didik cenderung masih dibawah standar kriteria

ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh pendidik. Selain faktor internal yang berasal dari peserta didik, permasalahan muncul juga karena faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari pengajar dan bahanajar yang digunakan. Pengajar belum mengoptimalkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sehingga peserta didik merasa bosan mengikuti pembelajaran hal ini dikarenakan pengajar masih menggunakan pembelajaran yang tidak menuntut peserta didik berpikir kritis, dimana guru sebagai (*centre learning*) dan siswa lebih cenderung pasif sehingga pembelajaran lebih membosankan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang dihadapi, pendidik dihadapkan pada tantangan besar untuk menciptakan keberhasilan tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Daryanto (2017:6) bahwa tugas guru memasuki abad ke-21 tidaklah ringan. Guru akhirnya dituntut untuk berperan lebih aktif dan kreatif serta harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu. (Daryanto, 2017:7).

Untuk itu diperlukan pemilihan pendekatan, model, dan media pembelajaran menulis yang tepat, menarik, dan inovatif. Pendekatan, model dan media yang dikembangkan tersebut haruslah berpusat pada keaktifan peserta didik. Melalui pemilihan pendekatan, model dan media pembelajaran yang tepat, harapan peningkatan hasil belajar terutama peningkatan dalam

keterampilan menulis teks peserta didik dapat dicapai.

Menurut Hosnan (2016: 309) menyatakan bahwa *collaborative learning* menggambarkan suatu perubahan yang signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada model pembelajaran ini penekanannya adalah pada diskusi siswa dan keaktifan dalam bekerja dengan materi yang telah disediakan. Pendapat ini didukung oleh Noizar dalam Hosnan (2016:309) bahwa model pembelajaran *collaborative learning* merupakan proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Model pembelajaran ini dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik untuk terlibat secara membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam atau mampu berpikir kritis.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan dampaknya terhadap peningkatan berpikir kritis pada siswa kelas VIII tingkat Sekolah Menengah Pertama. Tujuannya adalah untuk mempertajam keterampilan menulis teks eksplanasi dan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, diharapkan kualitas tulisan yang diproduksi peserta didik lebih baik, logis dan kritis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Collaborative Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dan*

Dampaknya terhadap Peningkatan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas VIISMPN 5 Cianjur Tahun Pelajaran 2017-2018”.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *mixed methods* (metode campuran). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggabungkan dua metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif secara bersama-sama dalam waktu yang sama pula. Dalam metode penelitian ini terdapat metode primer dan metode sekunder. Metode primer dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan metode sekunder dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan tipe *Embedded Design* (penyisipan).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* (eksperimen semu), karena subjek untuk kelas eksperimen dan kontrol pada penelitian ini tidak dipilih secara acak melainkan secara sengaja sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Quasi eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan design pretest-postest.

Kelompok	Tes awal	Perlakuan (variabel bebas)	Tes Akhir
Eksperimen	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang kelas VIII yang terdaftar di SMPN 5 Cianjur tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 293 peserta didik terdiri dari 9 rombongan belajar. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam penelitian ini membutuhkan sampel sebanyak dua

kelas dari keseluruhan populasi peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Cianjur. Oleh karena itu penulis mengambil sample yaitu kelas VIII H dengan jumlah 32 orang. Penulis mengambil sample kelas H sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini, dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia bahwa kemampuan menulis dan berpikir kritis siswa masih sangat kurang dibandingkan dengan kemampuan peserta didik di kelas lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Cianjur beralamat di Jalan Gatot Mangku Praja Kabupaten Cianjur. Jumlah peserta didik terdaftar dalam data sebanyak 840 orang. Penelitian dilakukan terhadap kelas VIII dengan jumlah total 293 orang yang terbagi menjadi 9 rombel. Penulis mengambil dua kelas sebagai sample penelitian, yaitu kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII I sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, penulis memberikan perlakuan khusus yaitu mengaplikasikan model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan kepada kelas kontrol penulis tidak memberikan perlakuan khusus namun mereka melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) sesuai dengan arahan guru pamong.

Pengambilan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan memberikan tes kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dilakukan pemberian model pembelajaran *collaborative learning* (pretest) dan sesudah dilakukan pemberian model

pembelajaran *collaborative learning* (posttest) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang selanjutnya dari pretest dan posttest diperoleh data yang akan diuraikan. Kemudian dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai hasil aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *collaborative learning* pada kelas eksperimen, selanjutnya deskripsi data hasil wawancara terhadap peserta didik dan pendidik (*observer*) serta deskripsi hasil dari angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran *collaborative learning*.

Dalam langkah pengolahan data menganalisis hasil kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis, penulis menggunakan aplikasi *Software SPSS vol. 25* untuk pengujian statistik dan menggunakan *microsoft excel*.

Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning dan Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dan Berpikir Kritis

Model pembelajaran merupakan salah satu elemen penting yang memengaruhi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu keharusan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik. Pemilihan penerapan model pembelajaran *collaborative learning* yaitu sesuai dengan pergeseran paradigma belajar abad 21 bahwa salah satunya adalah model pembelajaran harus menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan

masalah. (Hosnan, 2016:188). Menurut Nizar (2008) dalam Hosnan (2016:309) menyatakan bahwa *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman yang mendalam.

Tujuan pembelajaran dalam materi teks eksplanasi adalah peserta didik mampu memproduksi teks eksplanasi, sedangkan salah satu kendala dalam memproduksi teks eksplanasi yaitu peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan untuk dituangkan dalam tulisan. Sehingga salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pendidik untuk meminimalisir kendala tersebut adalah penerapan model pembelajaran *collaborative learning*. Menurut Senny dan Alwasilah (2013:6) bahwa menulis itu mesti dilakukan lewat kolaborasi sebagai ajang tegur sapa antar kolega dan antar mahasiswa dengan dosennya.

Komponen lain yang menjadi landasan adanya variabel mengenai berpikir kritis. Kekritisian berpikir dibutuhkan dalam menulis teks eksplanasi, agar peserta didik mampu menulis fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah, menginterpretasikan fenomena tersebut, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan teks eksplanasi yang tersusun secara utuh dan padu. Semakin baik kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, maka semakin berkualitas tulisan yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008; 1) yang menyatakan bahwa semakin cerah dan jelas jalan

pikiran seseorang semakin terampil seseorang dalam menulis.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada prinsipnya bertujuan untuk mengkontruksi ide-ide serta gagasan mengenai topik tulisan. Ketika peserta didik telah memiliki pemahaman yang mendalam terhadap gagasan, ide ataupun topik tulisan, peserta didik akan mudah menuangkan gagasan tersebut dalam sebuah tulisan yang logis sesuai karakteristik teks yang akan dibuat. Kemudian peserta didik dapat memberikan tanggapan atau analisis terhadap hasil tulisan temannya dengan berbagai alasan dan dasar yang telah mereka pahami tentang karakteristik teks eksplanasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi diasumsikan dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran *collaborative learning* dapat mengubah orientasi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centred*) menjadi berpusat pada peserta didik (*students centred*).

Penerapan Pembelajaran Teks Eksplanasi Mengguakan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dan *Direct Instruction*

Implementasi model pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi ini diterapkan pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII H dengan jumlah peserta didik 32 orang. Dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* dalam materi teks eksplanasi ini terbagi menjadi tiga kegiatan diantaranya yaitu a) pendahuluan; b) inti dan 3) penutup.

Penerapan model pembelajaran langsung dalam menulis teks eksplanasi ini diterapkan pada kelas kontrol yaitu kelas VIII I dengan jumlah peserta didik 34 orang. Perangkat pembelajaran untuk model pembelajaran langsung ini diaplikasikan sesuai dengan yang telah dipersiapkan oleh guru bidang studi di sekolah tersebut dan penulis mengikuti alur kegiatan sesuai dengan yang tertuang dalam perangkat yang telah tersedia.

Dalam kegiatan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *langsung (direct instruction)* dalam materi teks eksplanasi ini terbagi menjadi tiga kegiatan diantaranya yaitu a) pendahuluan; b) inti dan 3) penutup.

Data kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi diperoleh dari pemberian soal unjuk kerja pretest dan posttest. Adapun kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks eksplanasi diperoleh dari hasil pemberian soal unjuk kerja *pretes* yang diberikan kepada dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam kisi-kisi dan indikator yang telah penulis susun. Kriteria penilaian tersebut meliputi ketepatan jenis teks, struktur teks, keterpaduan teks, kaidah-kaidah kebahasaan serta mekanik atau ketepatan dalam penulisan ejaan dan tanda baca.

Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Kelas Eksperimen

Hasil perolehan data pretest dari kelas eksperimen maka dikonversi kedalam kategori sesuai dengan tabel penentuan kriteria yaitu kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka penulis beberapa sample untuk dideskripsikan hasilnya sesuai dengan kategori penentuan kriteria dan penilaiannya berdasarkan rubrik penilaian yang telah disusun.

Berdasarkan hasil analisis data pretest pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII H sebanyak 32 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Maka diperoleh hasil nilai pretes kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, diketahui jumlah untuk aspek kemampuan pemahaman isi/ ketepatan teks berjumlah 605 dengan rata-rata 18,9, aspek keruntutan struktur teks berjumlah 443 dengan rata-rata 13,84, aspek penguasaan kosa kata berjumlah 463 dengan rata-rata 14,46, aspek kebahasaan berjumlah 509 dengan rata-rata 15,9 dan aspek penggunaan mekanik berjumlah 94 dengan rata-rata 2,93.

Untuk mengetahui kemampuan pretest menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas eksperimen maka disajikan dalam bentuk tabel presentasi kemampuan pretes menulis teks eksplanasi berikut.

Tabel 1. Presentasi Pretest Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas Eksperimen

No.	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1.	86-100	0	0
2.	75-85	2	6,25
3.	60-74	25	78,12
4.	≤ 59	5	15,63

	Jumlah	32	100
--	--------	----	-----

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat kita pahami bahwa nilai kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 86-100 tidak ada, yang mendapatkan nilai 75-85 berjumlah 2 orang dengan persentase 6,25%, yang mendapatkan nilai 60-74 berjumlah 25 orang dengan persentase 78,12% dan peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 59 sebanyak 5 orang jika dipersentasekan hasilnya 15,63%.

Hasil kemampuan menulis teks eksplanasi pada kelas eksperimen yang telah dibahas sebelumnya masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai yang masih sangat kurang. Agar mengetahui peningkatan hasil kemampuan menulis teks eksplanasi di kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* maka diberikan *postes* di akhir pembelajaran. Dengan penulis menganalisis hasil *postes* maka akan diketahui adanya peningkatan atau penurunan dalam menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan analisis data hasil *postes* setelah dilakukan perlakuan khusus oleh penulis dalam penelitian terkait dengan kemampuan peserta didik tersebut, data hasil *postes* kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan khusus dengan diberikan model pembelajaran *collaborative learning*, diketahui jumlah untuk aspek kemampuan pemahaman isi/ ketepatan teks berjumlah 715 dengan rata-rata 22,34, aspek keruntutan struktur teks berjumlah 525 dengan rata-rata 16,40, aspek penguasaan kosa kata berjumlah 531 dengan rata-rata 16,59, aspek kebahasaan berjumlah 587 dengan rata-rata 18,34 dan aspek penggunaan mekanik berjumlah 106 dengan rata-rata 3,31.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan *postes* menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas eksperimen maka disajikan dalam bentuk tabel presentasi kemampuan *postes* menulis teks eksplanasi berikut.

Tabel 2. Presentasi Postes Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas Eksperimen

No.	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1.	86-100	3	9,38
2.	75-85	16	50
3.	60-74	13	40,62
4.	≤ 59	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat kita pahami bahwa nilai *postes* kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapatkan nilai 86-100 berjumlah 3 orang dengan

persentase 9,38%, yang mendapatkan nilai 75-85 berjumlah 16 orang dengan persentase 50%, yang mendapat nilai 60-74 berjumlah 13 orang dengan persentase 40,62%, dan peserta didik

yang mendapatkan nilai ≤ 59 tidak ada jika dijumlahkan hasilnya 100%.

Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan sample kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus oleh penulis. Kelas tersebut adalah kelas VIII I, dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang yaitu peserta didik laki-laki 18 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 16 orang.

Pada kelas kontrol ini penulis memberikan tes awal atau *pretest* sama halnya dengan kelas eksperimen. Setelah penulis memberikan soal *pretest* maka hasilnya dianalisis dan dikategorikan pada kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang baik.

Data hasil *pretets* kemampuan menulis teks eksplanasi

peserta didik pada kelas kontrol tersebut dapat kita ketahui jumlah untuk aspek kemampuan pemahaman isi/ ketepatan teks berjumlah 603 dengan rata-rata 17,73, aspek keruntutan struktur teks berjumlah 433 dengan rata-rata 12,73 aspek penguasaan kosa kata berjumlah 522 dengan rata-rata 15,35, aspek kebahasaan berjumlah 584 dengan rata-rata 17,17 dan aspek penggunaan mekanik berjumlah 106 dengan rata-rata 3,11.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pretest menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas kontrol maka disajikan dalam bentuk tabel presentasi kemampuan pretes menulis teks eksplanasi sebagai berikut.

Tabel 3. Presentasi *Pretest* Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kelas Kontrol

No.	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1.	86-100	0	0
2.	75-85	9	26,47
3.	60-74	21	61,77
4.	≤ 59	4	11,76
	Jumlah	34	100

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat kita pahami bahwa nilai *pretest* kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas kontrol yang mendapatkan nilai 86-100 tidak ada, yang mendapatkan nilai 75-85 berjumlah 9 orang dengan persentase 26,47%, yang mendapatkan nilai 60-74 berjumlah 21 orang dengan persentase 61,77%, dan peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 59 sebanyak

4 orang peserta didik dengan persentase 11,76%.

Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pretest menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas kontrol maka disajikan dalam bentuk tabel presentasi kemampuan pretes menulis teks eksplanasi sebagai berikut.

Tabel 4. Presentasi Postest Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kelas Kontrol

No.	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1.	86-100	0	0
2.	75-85	14	41,17
3.	60-74	20	58,82
4.	≤ 59	0	0
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat kita pahami bahwa nilai postest kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik pada kelas kontrol yang tidak ada seorangpun yang mendapatkan nilai 86-100, 14 orang dengan persentase yang mendapatkan nilai 75-85 dengan persentase 41,17, dan yang mendapatkan nilai 60-74 berjumlah 20 orang dengan persentase 58,82%, dan peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 59 tidak ada.

Deskripsi Data Observasi Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas pendidik di kelas merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini penulis sebagai peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran diamati oleh observer yaitu guru mata pelajaran yang mengajar di sekolah tersebut. Adapun observasi ini bertujuan untuk memotret aktivitas proses pembelajaran dan mengamati proses pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam RPP atau sebaliknya.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran pada kelas eksperimen, dimana kelas eksperimen ini diberikan perlakuan khusus yaitu pemberian model pembelajaran *collaborative learning*

dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi setelah dilakukan pretes.

Berdasarkan data hasil nilai yang diperoleh dari lembar observasi pendidik tersebut dapat diketahui bahwa pengamat atau observer dalam memberikan nilai hasil pengamatannya kepada peneliti selama aktivitas proses pembelajaran berlangsung yaitu untuk Penguasaan materi tentang teks eksplanasi dan berpikir kritis sesuai dengan modul mendapatkan skor 5, penguasaan penerapan sintax *collaborative learning* sesuai RPP diberi skor 5, kemudian kesesuaian urutan kegiatan dan waktu sesuai RPP diberi skor 4. Sehingga total skor pada untuk aspek ketaatan pada perencanaan mendapatkan total skor 19.

Hasil observasi oleh observer terhadap penulis sebagai peneliti untuk semua aspek mendapatkan skor 47 sehingga nilai yang diperoleh 94 dan nilai 94 % termasuk pada kategori baik untuk observasi aktivitas pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kategori yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan dan terarah kemudian pendidik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik yang aktif dengan pembelajaran yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penilaian aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung oleh

observer yaitu untuk aspek perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran dan arahan dari pendidik mendapatkan skor 5, rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan aktif bertanya dan mencari informasi terkait dengan materi mendapatkan poin 5, kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran terkait materi pembelajaran mendapatkan skor 4, kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan mendapatkan skor 4, dan kerja sama antar teman mendapatkan skor 5. Sehingga jika dijumlahkan total skor yang diperoleh adalah 23 dan jika dinilai mendapatkan nilai 92% klasifikasi interpretasi menunjukkan baik.

Berdasarkan kualifikasi kategori nilai yang diperoleh peserta didik dalam aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa peserta didik aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap materi pelajaran, mau berkolaborasi dengan teman serta pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan menyenangkan.

Deskripsi Data Angket Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran Collaborative Learning

Berdasarkan data dapat kita ketahui bahwa hasil perolehan angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran *collaborative learning* diketahui bahwa hasil angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran *collaborative learning* menunjukkan respon yang baik.

Berdasarkan data angka yang diperoleh tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa model pembelajaran *collaborative learning* dapat membantu peserta didik dalam proses

pembelajaran menulis teks eksplanasi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap butir soal yang ditanyakan kepada peserta didik dan sebagian besar menjawab setuju bahwa model *collaborative learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis.

Deskripsi Data Hasil Wawancara

Wawancara kepada pendidik dan peserta didik mengenai model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir peserta didik.

Wawancara dengan peserta didik yang telah penulis laksanakan memperoleh data terkait dengan penggunaan model *collaborative learning*, kemampuan menulis teks eksplanasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Wawancara dilakukan kepada 10 orang peserta didik pada kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan khusus oleh penulis sebagai peneliti dengan mengaplikasikan model pembelajaran *collaborative learning*.

Berdasarkan butir-butir soal diatas ketika peserta didik ditanya perihal kemampuan mereka dalam menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning*. Mereka

menjawab bahwa mereka mampu menulis teks eksplanasi, karena melalui model pembelajaran *collaborative learning* mereka mendapatkan masukan-masukan baik dari guru, teman satu kelompok kolaborasi dan kelompok lain yang merevisi hasil tulisan mereka. Sehingga dengan cara tersebut mereka mampu menulis teks eksplanasi lebih baik.

Terkait dengan kemampuan berpikir kritis mengetahui sebab akibat dari suatu permasalahan menjadi pertanyaan selanjutnya, apakah mereka mampu menjelaskan penyebab dan akibat suatu permasalahan dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning*. Mereka menjawab melalui model pembelajaran *collaborative learning* mereka mampu menjelaskan sebab akibat dari suatu permasalahan karena dalam pembelajaran kelompok mereka disuguhkan permasalahan dan diarahkan untuk mencari tahu sebab akibat dari permasalahan itu dengan banyak masukan sehingga membuat mereka lebih mengerti dari sebab akibat suatu permasalahan..

Berdasarkan jawaban-jawaban yang mereka utarakan mengenai model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis dan kegiatan berpikir kritis. Peserta didik memberikan respon yang baik.

Setelah penulis mewawancarai peserta didik, kemudian penulis mewawancarai pendidik sebagai observer yaitu guru pamong atau guru bidang studi bahasa Indonesia yang selama ini mengajar peserta didik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Jumlah pertanyaan yang ditanyakan ada 10 butir pertanyaan terkait dengan penggunaan model pembelajaran *collaborative learning*, kemampuan menulis teks eksplanasi

dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan dari butir pertanyaan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi lebih kuat dari hasil observasi dalam kegiatan proses belajar berlangsung.

Kemudian penulis bertanya kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang sering dilakukan siswa ketika menulis teks eksplanasi apakah dapat diminimalkan dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning*. Pendidik menjawab bahwa kesalahan atau kekurangan yang biasanya dihadapi dalam kegiatan menulis, peserta didik salah dalam penempatan struktur teks dan mereka kadang melakukan kesalahan dalam penulisan atau penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun melalui model pembelajaran *collaborative learning* ini dengan adanya saling tukar hasil tulisan dan saling merevisi tulisan kesalahan itu dapat diminimalisir dan tentunya peserta didik saling berbagi informasi lebih baik.

Beberapa pertanyaan pendidik sebelumnya terkait dengan implikasi model pembelajaran *collaborative learning* dalam kemampuan menulis teks eksplanasi. Selanjutnya penulis bertanya terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *collaborative learning*. Pendidik menjawab bahwa mereka lebih mampu berpikir kritis dalam menanggapi suatu permasalahan. Itu terlihat dari aktivitas peserta didik saling menuangkan ide dan gagasan kemudian saling menyanggah jika ada kekeliruan, dalam aktivitas tersebut itu membutuhkan pola pikir kritis dan mereka ternyata bisa melakukannya sehingga kelompok kolaboratif ini mengarahkan peserta didik dalam berpikir kritis.

Terakhir penulis bertanya terkait kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan suatu permasalahan yang dihadapi melalui penerapan model pembelajaran *collaborative learning*. Pendidik menjawab bahwa melalui model pembelajaran *collaborative learning* mereka mampu menyimpulkan permasalahan. Itu terlihat ketika mereka bersama-sama menarik benang merah dari suatu permasalahan dengan banyaknya gagasan mereka dapat mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut.

Pengaruh Penenerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Menulis Teks Ekspansi terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan tentang pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan tuntutan era globalisasi dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Salah satu kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu untuk dapat menciptakan peserta didik yang mampu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik tidak terlepas dari peran pendidik dalam memilih model pembelajaran yang mampu mengarahkan mereka untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Model pembelajaran yang penulis terapkan adalah model pembelajaran *collaborative learning* dimana model pembelajaran ini pada dasarnya memiliki hubungan erat dengan berpikir kritis. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam model pembelajaran *collaborative learning* dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya

mendorong peserta didik untuk terlibat secara membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Terlihat dalam model pembelajaran *collaborative learning* melalui kelompok kolaborasi, setiap peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dengan memberikan informasi, pendapat, ide, kemampuan, dan keterampilan sesuai dengan pokok permasalahan yang diberikan oleh pendidik dan akhirnya akan dipecahkan bersama-sama untuk diambil keputusan bersama.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen

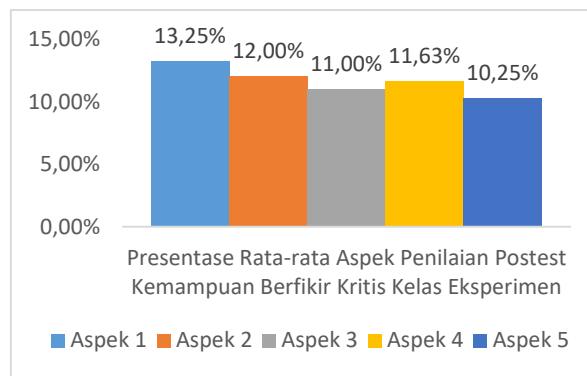
Nilai kemampuan berpikir kritis tertinggi yaitu 90 dengan nilai pretets 72 sedangkan nilai terendah saat pretets adalah 25 dengan skor 20 dan pada pretes peserta didik yang mendapatkan nilai 25 sebanyak 9 orang, yang mendapatkan nilai 30 adalah sebanyak 7 orang, mendapatkan nilai 35 adalah sebanyak 2 orang, mendapatkan nilai 40 adalah sebanyak 2 orang, mendapatkan nilai 45 adalah sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 50 adalah sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 60 adalah sebanyak 3 orang, dan yang mendapatkan nilai 70 adalah sebanyak 1 orang.

Selanjutnya setelah memberikan perlakuan khusus terhadap kelas eksperimen ini adanya peningkatan dalam kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis yang cukup baik daripada sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* yang telah peserta didik ikuti. Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik untuk nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 4 orang Sedangkan nilai terendah adalah 35 sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 40 adalah sebanyak

3 orang, mendapatkan nilai 60 adalah sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 65 adalah sebanyak 7 orang, mendapatkan nilai 75 adalah sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 80 adalah sebanyak 2 orang, mendapatkan nilai 85 adalah sebanyak 4 orang, mendapatkan nilai 90 adalah sebanyak 3 orang dan peserta didik mendapatkan nilai 95 adalah sebanyak 2 orang.

Berdasarkan data tersebut dengan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan adanya penurunan

kemampuan terendah dalam berpikir kritis bhal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* ini dapat merubah kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis menjadi lebih baik sehingga penggunaan model *collaborative learning* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis. Maka hasil peningkatannya dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Presentase Aspek Penilaian Postes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram tersebut dapat terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan model pembelajaran *collaborative learning*.

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol

Nilai kemampuan berpikir kritis pada pretes nilai tertinggi yaitu 65 sebanyak 4 orang sedangkan nilai terendah saat pretets adalah 25 sebanyak 4 orang. yang mendapatkan nilai 30 sebanyak 6 orang, yang mendapatkan nilai 35 adalah sebanyak 6 orang, mendapatkan nilai 40 adalah sebanyak 2 orang, mendapatkan nilai

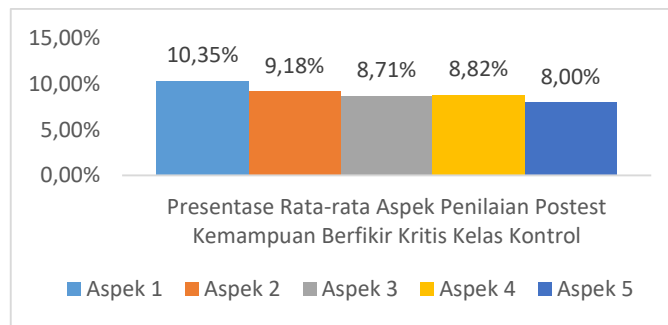
45 adalah sebanyak 1 orang, mendapatkan nilai 50 adalah sebanyak 1 orang, mendapatkan nilai 55 adalah sebanyak 5 orang, mendapatkan nilai 60 adalah sebanyak 5 orang.

Selanjutnya setelah melaksanakan pembelajaran langsung pada kelas kontrol ini nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut. Nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 1 orang, dan nilai terendah adalah 35 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan nilai 45 sebanyak 4 orang, yang mendapatkan nilai 50 sebanyak 12 orang, yang mendapatkan nilai 55 sebanyak 2 orang, yang mendapatkan nilai 60 sebanyak 4 orang, yang mendapatkan

nilai 65 sebanyak 1 orang, yang mendapatkan nilai 70 sebanyak 3 orang, yang mendapatkan nilai 75 sebanyak 1 orang, dan yang mendapatkan nilai 80 sebanyak 3 orang.

Berdasarkan data tersebut terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis namun tidak terlalu

banyak dan peserta didik yang masih mendapatkan nilai dibawah 50 masih ada. sehingga penggunaan model *collaborative learning* lebih dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Presentase Aspek Penilaian Postes Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mampu memahami masalah sebanyak 10,35%, peserta didik mampu membuat anggapan dasar sebanyak 9,18%, peserta didik mampu menjelaskan permasalahan sebesar 8,71%, peserta didik mampu memecahkan masalah sebesar 8,82% dan peserta didik

mampu menyimpulkan permasalahan sebesar 8%. Berdasarkan diagram tersebut terlihat persentase paling tinggi dalam berpikir kritis adalah peserta didik mampu memahami suatu permasalahan.

Sedangkan untuk mengetahui hasil analisis data untuk kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Pretes dan Postes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistika	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>
Mean	44,11	56,32	44,06	72,65
Std. Deviation	14,37	13,72	14,28	12,88
Minimum	25,00	35,00	25,00	50,00
Maximum	65,00	80,00	70,00	90,00

Berdasarkan tabel berikut dapat kita lihat hasil analisis data pretes dan postes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang diberi perlakuan khusus atau kelas eksperimen dan kelas yang tidak diberi perlakuan khusus atau kelas kontrol terlihat adanya peningkatan dan penurunan nilai dari tes akhir atau postes untuk rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Pada tes awal atau pretes pada kelas eksperimen untuk standar deviasi didapat nilai sebesar 14,28 dan pada tes akhir didapat nilai 12,88.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran *collaborative learning* diaplikasikan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan harapan bahwa model pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas tulisan peserta didik yang lebih baik dengan hasil berpikir kritis yang lebih baik pula. Adapun penelitian yang penulis laksanakan pada peserta didik kelas VIII di SMPN 5 Cianjur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Maret 2018 sampai dengan 01 Mei 2018.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melaksanakan uji coba instrumen penelitian terhadap kelas non sampel yaitu kelas VIII C di SMP S PGRI Cugenang yang berjumlah 28 peserta didik pada tanggal 02 s.d 03 Maret 2018 untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah hasilnya diketahui untuk hasil uji validitas tes menulis teks eksplanasi dari 5 soal yang diujikan menunjukkan bahwa semua item soal berkorelasi signifikan dengan skor dan dinyatakan valid. Terdapat 3 soal termasuk kategori tinggi dan 2 soal termasuk kategori sedang, sedangkan untuk hasil uji

reliabilitas instrumen tes menulis teks eksplanasi dihasilkan angka .737 artinya bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Uji instrumen kemampuan berpikir kritis sebanyak 5 item soal diperoleh hasil 4 item soal termasuk kategori tinggi dan 1 soal berkategori sedang dan dinyatakan valid, sedangkan untuk uji reliabilitas tes kemampuan berpikir kritis dihasilkan .848 dan dinyatakan item tes reliabel dan handal. Selanjutnya hasil uji validitas angket dari 10 item dinyatakan valid semua dengan kategori 3 item berkategori tinggi dan 7 item berkategori rendah dan hasil uji reliabilitas .666 yang artinya instrumen tersebut reliabel atau handal dengan kategori cukup baik. Kemudian penulis melanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya yaitu penelitian di SMPN 5 Cianjur.

Penelitian dilaksanakan dimulai dengan melakukan wawancara dengan guru pamong atau guru yang mengajar bidang studi bahasa Indonesia di SMPN 5 Cianjur untuk menggali informasi atau data awal kondisi dan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selanjutnya penulis menentukan sample untuk dijadikan penelitian. Kelas sampel diambil 2 kelas yaitu kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan VIII I sebagai kelas kontrol dengan alasan ke dua kelas ini homogen.

Selanjutnya penulis memberikan tes awal (pretes) kepada dua kelas sampel tersebut dan hasil yang diperoleh pada kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII I sebagai kelas sample. Diawal penelitian penulis mendapat kendala dalam pengambilan data yaitu ketidakhadiran peserta didik pada tes awal maupun tes akhir. Sehingga data yang diperoleh tidak utuh dan penulis

mengambil data sesuai dengan kehadiran penuh peserta didik pada tes awal dan tes akhir. Adapun hasil pretes pada kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 32 peserta didik diperoleh nilai rata-rata 66,06 dan pada kelas kontrol dari jumlah 34 peserta didik hasil rata-rata adalah 66,11.

Setelah diketahui hasil data pretes maka penulis memberikan *treatment* atau perlakuan pada kelas eksperimen dengan mengaplikasikan model pembelajaran *collaborative learning* sedangkan pada kelas kontrol penulis tidak memberikan perlakuan khusus dan model pembelajaran yang digunakan adalah *direct instruction* atau pembelajaran langsung seperti yang biasa guru bidang studi gunakan.

Selama proses pembelajaran menulis teks eksplanasi kendala yang dihadapi peserta didik adalah menuangkan ide atau gagasan sehingga isi dari hasil tulisan tidak jelas dan mereka berpikir sangat lama untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan, kemudian kurangnya pemahaman struktur teks eksplanasi sehingga urutan struktur bergelombang, kosa kata yang digunakan ada beberapa yang tidak tepat dan ketika digabungkan menjadi kalimat menjadi rancu, kaidah kebahasaan yang digunakan dalam hasil tulisan tidak utuh bahkan banyak peserta didik yang tidak menggunakan kata teknis yang sesuai dengan topik bahasan serta konjungsi yang digunakan hanya konjungsi kausalitas atau kronologis saja, dan masih banyak penggunaan tanda baca yang tidak tepat ataupun dan tidak sesuai dengan EBI dan hasil tulisan kurang menunjukkan peserta didik yang mampu berpikir kritis.

Berdasarkan kendala yang telah dipaparkan maka dalam pembelajaran

memproduksi sebuah tulisan atau menghasilkan tulisan peserta didik tidak dapat sendiri mereka butuh peserta didik lain untuk bekerja sama saling menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman dalam menghasilkan tulisan maka penerapan model pembelajaran *collaborative learning* diharapkan dapat meminimalisir kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan berpikir kritis. Karena melalui syntax model pembelajaran ini terdapat beberapa langkah yang dapat dikembangkan untuk menggiring peserta didik lebih mampu menulis dengan lebih baik dari sebelumnya.

Sesuai hasil statistika tersebut nilai yang diperoleh 94 dan termasuk pada kategori sangat baik untuk observasi aktivitas pendidik selama proses pembelajaran berlangsung dan untuk aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran skor yang diperoleh adalah 23 dan jika dinilai mendapatkan nilai 92% dengan interpretasi baik. Maka hipotesis pertama terjawab bahwa penerapan model pembelajaran *collaborative learning* berjalan efektif.

Dilihat dari nilai pretes dan postes kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan khusus yaitu pembelajaran menggunakan model *collaborative learning* adalah berdasarkan p-value dengan $\alpha = 0,05$, jika $\text{sig (2-tailed)} < \alpha/2$, maka H_0 ditolak, dan jika $\text{sig (2-tailed)} \geq \alpha/2$, maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil perhitungan $0,002 < 0,05 / 2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maksudnya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik antara yang

menggunakan model *collaborative learning* dengan pembelajaran langsung.

Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Untuk melihat perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai sig. (*2tailed*) adalah $0,000 < 0,05 / 2$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maksudnya bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik antara yang menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* daripada yang menggunakan pembelajaran langsung. Dari data statistik deskriptif dan statistik inferensial diperoleh simpulan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik yang menggunakan model *collaborative learning* lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil pengolahan dan analisis data penelitian penenrapan model pembelajaran *collaborative learning* dalam menulis teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 5 Cianjur berdampak terhadap peningkatan berpikir kritis, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut. *Pertama*, penerapan model pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative learning* lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dibanding dengan model pembelajaran langsung. *Kedua*, kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran *collaborative learning* lebih baik daripada

kemampuan peserta didik menulis teks eksplanasi dengan model pembelajaran langsung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai akhir peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. *Ketiga*, penggunaan model pembelajaran *collaborative learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berdampak terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks eksplanasi yang mengalami peningkatan sesuai dengan meningkatnya kemampuan menulis peserta didik.

Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap semoga dapat memberikan pencerahan bagi peneliti yang akan datang melakukan penelitian model pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwasilah. (2010). *Filsafata Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah. (2013). *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Alec Fisher. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Amri, Sofan. (2015). *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Anderson, Mark dan Anderson, Kathy. (2003). *Text Tyype in English 1*. Australia: Macmillan
- Barkley, Elizabert E. Dkk. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Bandung: Nusa Media.

- Baiq Emilia Susdiana (2017). *Menulis Teks Eksplanasi Mengguakan Metode Picture and Picture pada Siswa Kelas VIII SMP*. Tesis, Universitas Mataram. (tidak diterbitkan).
- Daryanto, Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- Dina Nur Elia. (2014). *The Implementation of Collaborative Learning in Teaching Speaking of Analytical Exposition to the Eleventh Graders of SMAN 1 Sidoarjo*. Skripsi, Universitas Negri Surabaya. (tidak diterbitkan).
- Emilia. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bandung: Rizki Press.
- Eggen dan Kauchak (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Filsaime, (2008). *Menguak Rahasia berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta. Prestasi Pustaka Utama.
- Kurniasih, Imas, dkk. (2014). *SuksesMengimplementasikanKurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena
- Gultom, Nurjanah (2012). “*Pemanfaatan Teks Feature Perjalanan Sebagai Media dalam Pembelajaran Menulis Karangan Naratif*”. Jurnal
- Hidayati, Panca Pertiwi. (2015). *PembelajaranMenulisEsaiBerorientasi Peta BerpikirKritis*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.
- Hill, S & Hill, T. (1993). *The Collaborative Classroom: A Guide to Cooperative Learning*, Victoria. Australia: Eleanor Curtain Publishing.
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pengembangan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTS)*. Jakarta
- Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Thursina Mediana Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks. Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulिसannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Knapp dan Watskin. (2005). *Gendre Text, Grammar Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sidney: Univercity of New South Wales Press.
- Koesoema, Doni. (2015). *PendidikanKarakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Laal, Marjan.DKK. (2012). *What do we achieve from learning in collaboration?*.www.elsvieir/locate/procedia
- Lestari dan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- Lunenburg. (2011). *Critical thinking and Constructivism Techniques for Improving student achievement. National Forum of Teacher Educational*. Jurnal. 21
- Marques, F.C. (2012). *Moving from trance to think: Why we need to*

- polish our critical Thinking Skills.* International Journal of Leadership Studies. ISSN 1554-3145.
- Nurgiantoro. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pitria Sihite. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balige Tahun Pembelajaran 2013/2014.* Skripsi, Universitas Negeri Medan. (tidak diterbitkan).
- Priyatni, (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.* Jakarta: BumiAksara.
- Roberts. Tim. (2005). *Computer Supported Collaborative Learning in Higher Education.* Australia: Idea Group Publishing
- Rusman. (2017). *Belajardan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana.
- Semi, Atar.(2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa.
- Sitohang.dkk. (2012). *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sibarani (2007). *Penerapan Proses Kognitif dan Terapi Cognitive Blocking dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis.* Jurnal Diksi, Volume 14 Nomor 2. Juli 2007, 132-140.
- Slamet. (2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Surakarta: UNS Press.
- Sundayana (2016). *Statistika dan Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2003). *Penelitian Pendidikan Matematika.* Bandung: UPI
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penulisan.* Bandung: Alfabeta.
- Stubbs. (2000). *Targeting Text Information Recount, Information, Report and Explanation.* Sydney: NSW
- Tarigan. H (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Tarigan. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa
- Ucep Saepulloh. (2015). *Pengaruh model pembelajaran collaborative learning tipe ACC terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.* Skripsi. Universitas Lampung (tidak diterbitkan).
- Iskandawassid dan Suhendar. Dadang. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Rosda.
- Zainurrahman (2013). *Menulis dari Teori Hingga Praktik .* Bandung: Alfabeta.